

PREFERENSI PROFESI YANG DIMINATI OLEH SISWA SD DI LINGKUNGAN MASYARAKAT PETANI DI KABUPATEN SLEMAN

Sherly Rachmadhani¹, Muhammad Ragil Kurniawan²

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan

[1sherlyrachmadhani29@gmail.com](mailto:sherlyrachmadhani29@gmail.com), [2muhammad@pgsd.uad.ac.id](mailto:muhammad@pgsd.uad.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to explore the career choices of elementary school students in the agricultural area of Prambanan District, Sleman Regency, and their relationship with the condition of agricultural land, family origin, and students' views on the farming profession. The method used is a Mixed Method with an Explanatory Sequential model, with quantitative data in the form of a questionnaire regarding students' career choices and secondary data about the area, and qualitative data obtained through interviews with five students. The results obtained show that although Prambanan District has 33.67% of the total agricultural land area, only about 12% of the population works in agriculture, while the background of students' parents' work is mostly from the non-agricultural sector. Students' career choices tend towards digital professions such as TikTokers and YouTuber, while the farming profession ranks lowest. Qualitative findings indicate that students are aware of the important role of the farming profession in meeting food needs, but consider it a difficult job and not in line with their aspirations. Interest in the farming profession arises under certain conditions, particularly when supported by modern agricultural technology. Therefore, improving agricultural-related career literacy from the elementary level is crucial to supporting the sustainability of the food sector in the future.

Keywords: *career preference, farming profession, elementary school students, modern agriculture, food security*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pilihan karier siswa tingkat dasar di daerah pertanian Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, serta hubungannya dengan keadaan lahan pertanian, asal keluarga, dan pandangan siswa terhadap profesi petani. Metode yang digunakan adalah Mixed Method dengan model Explanatory Sequential, dengan data kuantitatif berupa kuesioner mengenai pilihan karier siswa dan data sekunder tentang wilayah tersebut, serta data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan lima siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa meskipun Kecamatan Prambanan memiliki 33,67% lahan pertanian dari keseluruhan area, hanya sekitar 12% dari populasi yang bekerja di bidang pertanian, sedangkan latar belakang pekerjaan orang tua siswa lebih banyak berasal dari sektor non-pertanian. Pilihan karier siswa cenderung mengarah pada profesi digital seperti Tiktok dan YouTuber, sementara profesi petani menempati urutan terendah. Temuan kualitatif mengindikasikan bahwa siswa menyadari peran penting profesi petani dalam memenuhi kebutuhan pangan, namun menganggapnya sebagai pekerjaan yang sulit dan tidak sejalan dengan aspirasi mereka. Ketertarikan terhadap profesi petani muncul dalam kondisi tertentu, terutama jika didukung oleh teknologi pertanian

modern, sehingga peningkatan literasi karier yang berkaitan dengan pertanian dari tingkat dasar menjadi sangat penting untuk mendukung keberlanjutan sektor pangan di masa depan.

Kata Kunci: preferensi profesi, profesi petani, siswa sekolah dasar, pertanian modern, ketahanan pangan

A. Pendahuluan

Perkembangan pada dunia kerja yang semakin dinamis, menuntut individu pada usia sejak dini untuk menentukan preferensi karier yang akan diminati di masa depan. Pendidikan dasar menjadi pembentuk potensi siswa dalam menentukan preferensi profesi (Putri et al., 2025). Melalui pendidikan dasar, anak-anak dapat menentukan arah karier sesuai dengan preferensi profesinya. Anak-anak pada usia sekolah dasar berada pada masa eksplorasi, di mana mereka mengamati berbagai jenis profesi yang ada di sekitar mereka dan membentuk konsep awal keinginan terhadap profesi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa, masa pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam membentuk minat dan potensi karier anak di masa depan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sleman tahun 2023, luas lahan yang ada di Kecamatan Prambanan sebanyak 4.404 hektare, terdapat lahan pertanian sekitar 1.483 hektare yang menandakan bahwa terdapat $\pm 33,67\%$ Prambanan berwilayah agraris. Kondisi ini menunjukkan bahwa di wilayah tersebut memiliki potensi yang cukup luas untuk sektor pertanian. Namun, disisi lain terdapat lahan kritis yang cukup luas yang diperkirakan

mencapai sekitar 408 hektare (Pramono, 2025). Hal ini menunjukkan adanya tantangan terkait daya dukung lahan, termasuk potensi penurunan produktivitas dan keberlangsungan usaha pertanian di wilayah tersebut.

Sementara itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa presentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sleman sebesar 12% (Sleman, 2024). Terdapat sekitar 6.819 orang dari total keseluruhan penduduk Kecamatan Prambanan sebanyak 56.827 jiwa bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Jika dibandingkan dengan luas wilayah pertanian di Kecamatan Prambanan yaitu 1.483 hektare, maka setiap hektare lahan dikelola oleh 4-5 orang per hektare. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun lahan pertanian relatif besar, namun jumlah tenaga kerja pertanian tidak sebanding, sehingga mengindikasikan bahwa potensi tekanan keberlanjutan dalam pengelolaan di sektor pertanian wilayah tersebut.

Jika dibandingkan dengan total luas pertanian Kabupaten Sleman yang sekitar 18.600 hektare, Kecamatan Prambanan berkontribusi sekitar 8% dari keseluruhan lahan

pertanian. Hal ini mengindikasikan bahwa wilayah Prambanan masih memiliki lahan pertanian yang relatif cukup untuk menopang aktivitas pertanian. Namun, adanya lahan kritis di Kecamatan Prambanan dan alih fungsi menjadikan risiko pada sektor pertanian yang harus diperhatikan, agar aktivitas pertanian dapat terus menopang kebutuhan pokok masyarakat setempat. Hal tersebut tidak hanya menurunkan produktivitas pertanian, tetapi juga akan berdampak pada kebutuhan pangan masyarakat lokal jika tidak segera ditangani. Berdasarkan hal tersebut, minat generasi muda sangat dibutuhkan agar profesi di sektor pertanian dapat terus berkembang.

Di sisi lain, aspek kebutuhan pangan menjadi krusial di sektor pertanian wilayah ini. Berdasarkan data konsumsi Kabupaten Sleman, rata-rata kebutuhan beras masyarakat mencapai 171,92 gram per kapita per hari atau sekitar 62,7 kilogram per tahun (Subarkah, 2024). Data jumlah penduduk di Kecamatan Prambanan sebanyak 56.827 jiwa, dengan total kebutuhan beras yaitu 62,7 kilogram per kapita per tahun yaitu sebanyak 3.564 ton. Dengan luas lahan garapan sebesar 1.483 hektare, setiap hektare lahan perlu menghasilkan besar sekitar 2,4 ton beras per tahun untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat lokal setempat secara mandiri. Kondisi ini mampu mencukupi kebutuhan pangan masyarakat setempat. Namun, terdapat lahan kritis sekitar 408 hektare yang menurunkan kapasitas produksi pertanian, sehingga

sebagian kebutuhan pangan masih berpotensi ditutupi melalui kegiatan impor beras.

Melalui data nasional dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia melakukan kegiatan impor beras sepanjang tahun 2023 yang terbesar selama 5 tahun terakhir yaitu sebesar 3,06 juta ton atau mengalami peningkatan sekitar 613,61 persen dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 429,21 ribu ton (Irdhal M, 2024). Negara impor beras terbesar sepanjang tahun 2023 yaitu Thailand dengan volume 1,38 juta ton atau mencakup 45,12 persen dari total impor beras. Selain Thailand, Indonesia juga melakukan impor beras dengan Vietnam sebesar 1,14 juta ton (37,47 persen), Pakistan sebesar 309 ribu ton (10,10 persen), Myanmar sebesar 141 ribu ton (4,61 persen), dan lainnya 83 ribu ton (2,70 persen). Data tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan impor beras di Indonesia masih tinggi dan indikator kemandirian sektor pangan masih rendah.

Sebagai perbandingan, konsumsi beras di Kabupaten Sleman mencapai 62,7 kilogram per tahun, sedangkan di Singapura hanya sekitar 40 kilogram per kapita per tahun. Data ini memperlihatkan bahwa kebutuhan beras masyarakat Indonesia relatif tinggi, sementara kegiatan produktivitas pertanian belum mampu mencukupi kebutuhan tersebut. Hal ini menegaskan bahwa pentingnya regenerasi tenaga kerja muda di sektor pertanian untuk mengatasi permasalahan kurangnya komoditas beras. Oleh karena itu,

membangun minat generasi muda terhadap kegiatan pertanian penting dilakukan di jenjang sekolah dasar. Apabila hal tersebut tidak dilakukan di usia dini, dikhawatirkan akan terjadi kekosongan profesi di bidang petani, sehingga dapat mengancam kebutuhan pangan nasional (Kurniawan, 2025).

Akan tetapi, Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena memiliki kondisi tanah yang subur. Secara teoritis, tentunya hal ini menunjukkan bahwa Indonesia seharusnya mampu menjadi negara swasembada pangan yang kuat. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa adanya penurunan kegiatan pertanian karena adanya lahan kritis dan alih fungsi di Kecamatan Prambanan. Ketimpangan antara sumber daya alam yang subur dengan kebiasaan impor beras secara terus menerus mencerminkan adanya permasalahan struktural dan regenerasi terhadap sektor pertanian. Berdasarkan hal tersebut, program pengembangan profesi petani dibutuhkan sejak usia dini untuk menumbuhkan minat karier generasi muda terhadap sektor pertanian, agar kebutuhan pangan akan tetap terjaga dan kegiatan pertanian akan tetap berkelanjutan di masa depan (Alih et al., 2024).

Berdasarkan teori *Life-span, Life-space Growth-Exploration* yang dikemukakan oleh Donald Super mendasari teori perkembangan karier menyatakan bahwa masa kanak-kanan (*growth* hingga sekitar 14 tahun) sebagai tahap pembentukan konsep diri dan eksplorasi awal

mengenai dunia kerja (Putri et al., 2025). Begitu pula sebaliknya dengan teori Anne Roe yang menekankan bahwa pengalaman keluarga dan pola asuh dapat membentuk kepribadian dan preferensi pekerjaan seseorang, karena pengalaman awal yaitu dari parenting dan lingkungannya (Sri Muliya Hidayani et al., 2024). Berdasarkan hal tersebut, lingkungan sosial yang homogen, seperti masyarakat petani, dapat membentuk arah karier anak yang cenderung pada pekerjaan tradisional yang sudah dikenal sejak lama dalam kehidupannya. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar belakang keluarga dan pola asuh kehidupan agraris memberikan pengaruh besar terhadap pemilihan minat profesi anak.

Sejalan dengan teori tersebut, pendidikan dasar memiliki peran yang krusial dalam menumbuhkan kesadaran karier siswa, yaitu melalui pembelajaran dengan mengenalkan dunia kerja dan berbagai jenis profesi yang ada untuk menumbuhkan rasa percaya diri terhadap potensi yang siswa miliki. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar yang menekankan pengembangan karakter, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan memahami potensi diri (Permendikbud, 2016). Dengan demikian, pengenalan dunia kerja kepada anak tidak hanya bersifat informatif saja, melainkan untuk membentuk orientasi karier yang baik serta menunjang arah karier sesuai minat yang dimiliki.

Pemilihan profesi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Hariyanto et al., 2024). Dukungan keluarga, teman sebaya, media, kondisi ekonomi, dan pengalaman sekolah menjadi latar belakang terbentuknya faktor eksternal dalam pemilihan profesi. Hal tersebut berbeda dengan faktor internal yang berupa minat, bakat, motivasi, dan cita-cita pribadi. Kedua faktor tersebut menjadi fondasi dalam membentuk preferensi profesi siswa. Kedua faktor tersebut memiliki peran penting dalam pemilihan profesi siswa terutama di lingkungan agraris yang kuat.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nurhasanah et al., 2023) berfokus pada pengenalan profesi siswa di lingkungan perkotaan dan belum menelaah secara mendalam terkait pengaruh budaya agraris serta nilai-nilai lokal masyarakat petani terhadap pembentukan preferensi profesi pada siswa sekolah dasar. Padahal, latar belakang sosial budaya agraris memiliki karakteristik unik dalam pembentukan pola pikir, nilai kerja, dan orientasi karier anak. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan penelitian (*research gap*) karena masih terbatasnya kajian empiris yang menyoroti hubungan antara lingkungan masyarakat petani dengan preferensi profesi siswa sekolah dasar, khususnya di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada integrasi teori perkembangan karier (Donald Super) dengan nilai-nilai budaya agraris lokal sebagai

landasan analisis, serta pendekatan *mix-method* modal *Explanatory Sequential* untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pemilihan karier siswa pada konteks sosial budaya agraris. Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi terbatasnya penelitian terdahulu mengenai preferensi profesi siswa di lingkungan masyarakat petani. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya agraris, kondisi sosial ekonomi, dan pola asuh keluarga petani dalam membentuk pemilihan profesi pada anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi preferensi profesi siswa sekolah dasar di lingkungan masyarakat petani di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman; menganalisis faktor internal dan faktor eksternal siswa dalam pemilihan profesi yang diminati; dan memahami bagaimana latar sosial budaya agraris dapat memengaruhi pembentukan minat karier siswa sejak dini melalui pendekatan *mix-method*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran bimbingan karier di sekolah dasar berbasis nilai-nilai lokal budaya setempat, serta menguatkan literasi karier agar mampu menggali potensi yang ada pada dirinya, dan menghargai berbagai jenis profesi yang ada.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Method* dengan

Model *Explanatory Sequential* yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan untuk memperoleh data yang komprehensif (Azhari et al., 2023). Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam, serta sebagai pengamat langsung terhadap konteks sosial siswa di lingkungan masyarakat petani.

Penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi pemilihan profesi pada siswa di lingkungan masyarakat petani. Tahapan penelitian dilakukan melalui dua fase. Tahap pertama yaitu kuantitatif dengan penyebaran angket kepada siswa untuk mengetahui preferensi profesi serta mengetahui faktor terkait pemilihan profesi. Tahap kedua yaitu kualitatif dengan melakukan wawancara secara mendalam untuk menggali alasan siswa terhadap profesi yang dipilih.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah Muhammadiyah yang berada di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, dengan jumlah keseluruhan terdapat 1.403 siswa sebagai populasinya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*, berdasarkan sekolah dengan akreditasi A yang berada di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan teori Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sekitar 262 siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket semi-

tertutup untuk memperoleh data kuantitatif. Sedangkan, instrumen pedoman wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui survei berupa penyebaran angket mengenai profesi yang diminati siswa SD Muhammadiyah di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap siswa yang terpilih dalam kategori jawaban yang tergolong unik dan menarik.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Sedangkan, analisis data kualitatif menggunakan triangulasi data berupa sumber, teknik, dan waktu. Kemudian, hasil kedua analisis disinergikan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai preferensi profesi siswa SD di lingkungan masyarakat petani di Kabupaten Sleman.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar Muhammadiyah yang berada di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, selama dua bulan yaitu pada bulan Desember 2025 – Januari 2026. Keabsahan data dilakukan melalui uji validitas isi (*content validity*) oleh ahli pada bidang pendidikan dasar. Para ahli menilai kesesuaian setiap butir pertanyaan dengan indikator teori yang digunakan. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan pada angket dapat terukur untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi preferensi profesi siswa sekolah dasar di lingkungan masyarakat petani. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan

untuk memastikan bahwa pertanyaan dalam instrumen memiliki konsistensi satu sama lain. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel dengan perhitungan koefisien Cronbach's Alpha, dengan nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,7$ sebagai indikator bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik. Hasil perhitungan menunjukkan nilai $\alpha = 0,9$ sehingga instrumen dinyatakan memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi (Sugiyono, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

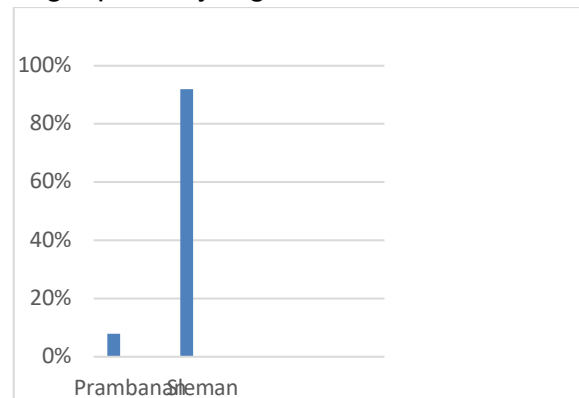
Hasil

Kondisi Wilayah dan Lahan Pertanian Kecamatan Prambanan

Kecamatan Prambanan merupakan area di Kabupaten Sleman yang secara historis dan geografis dikenal sebagai area pertanian. Area Kecamatan Prambanan memiliki total luas 4.404 hektare dengan luas lahan pertanian sekitar 1.483 hektare, mencerminkan potensi lahan yang cukup besar untuk mendukung sektor pertanian. Ketika dibandingkan dengan total area pertanian Kabupaten Sleman yang berjumlah sekitar 18.600 hektare, Kecamatan Prambanan berkontribusi sekitar 8% dari keseluruhan lahan pertanian di Kabupaten Sleman.

Namun, potensi lahan untuk pertanian tersebut masih belum sepenuhnya berada pada keadaan yang terbaik. Menurut informasi yang ada, sekitar 408 hektare di Kecamatan Prambanan dinyatakan mengalami lahan kritis. Situasi ini mencerminkan

adanya penurunan pada kualitas tanah akibat dari proses degradasi serta peralihan fungsi lahan pertanian menjadi area non-pertanian. Apabila luas lahan pertanian di Kecamatan Prambanan dibandingkan dengan keseluruhan lahan pertanian di kabupaten Sleman serta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tampak bahwa kontribusi kawasan ini dari segi persentase mengalami kecenderungan penurunan dalam lingkup area yang lebih besar.



Grafik 1. Luas Perbandingan Luas Lahan Pertanian Kecamatan Prambanan dengan Kabupaten Sleman

Pengurangan mutu dan jumlah lahan pertanian ini menjadi tanda awal adanya permasalahan mendasar dalam keberlanjutan sektor pertanian di Kecamatan Prambanan, yang tidak hanya berpengaruh pada hasil pertanian, namun juga pada keberlangsungan pekerjaan para petani di daerah tersebut.

Distribusi Penduduk yang Bekerja di Sektor Pertanian

Berdasarkan jumlah keseluruhan penduduk yaitu 56.827 jiwa di Kecamatan Prambanan, hanya sekitar

6.819 individu atau 12% yang terlibat dalam bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sebagian besar penduduk telah berpindah ke pekerjaan di luar sektor pertanian. Jika dibandingkan dengan luar area pertanian yang tersedia, jumlah tenaga kerja di sektor pertanian tergolong cukup sedikit.

Data ini memperlihatkan bahwa sektor pertanian tidak lagi menjadi sektor utama dalam menyerap tenaga kerja. Penurunan jumlah petani tidak hanya mencerminkan adanya perubahan dalam struktur ekonomi, tetapi juga menunjukkan rendahnya regenerasi petani di tingkat lokal.

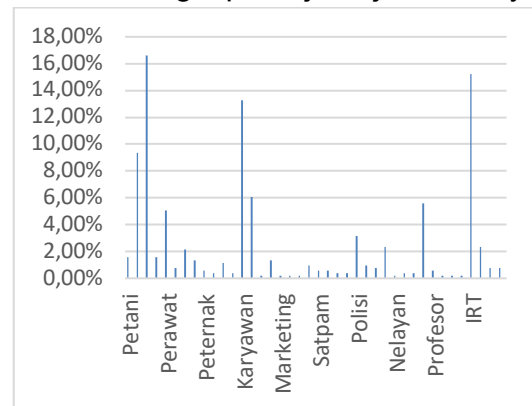
Karakteristik Responden dan Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif melalui penyebaran angket kepada 262 siswa sekolah dasar Muhammadiyah di Kecamatan Prambanan melalui pembahasan yang berfokus pada karakteristik responden, preferensi profesi yang diminati, serta faktor eksternal dan internal yang memengaruhi pemilihan profesi dalam konteks masyarakat petani. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa siswa Perempuan berjumlah 54,58% dan siswa laki-laki berjumlah 45,42%. Komposisi ini relatif seimbang, sehingga data yang diperoleh merepresentasikan preferensi profesi siswa secara proposional.

Hasil analisis data mengenai pekerjaan orang tua, mengindikasikan bahwa profesi sebagai petani memiliki proporsi yang sangat rendah.

Persentase pekerjaan orang tua berprofesi sebagai petani tercatat hanya 1,56%. Nilai-nilai ini mencerminkan bahwa mayoritas keluarga siswa tidak lagi bergantung pada sektor pertanian untuk mencari nafkah.

Sebaliknya, pekerjaan orang tua sebagian besar terdiri dari sektor di luar pertanian seperti Guru (16,6%), Karyawan (13,28%), Pedagang (9,37%), Wiraswasta (6,05%), Perawat (5,07%), TNI/Polri (3,17%), serta berbagai pekerjaan jasa lainnya.



Grafik 2. Pekerjaan Orang Tua

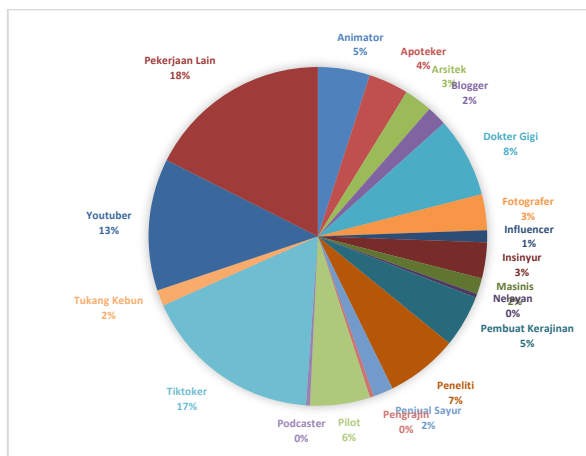
Preferensi Profesi Siswa

Berdasarkan hasil angket terhadap pilihan karier siswa, pilihan karier kedua memperlihatkan pola yang paling stabil dan menonjol. Dalam kategori ini, profesi sebagai TikToker memiliki persentase tertinggi yaitu 17%, diikuti oleh YouTuber yang mencapai 13%. Angka ini jauh lebih besar dibandingkan dengan profesi-profesi lain, termasuk yang berhubungan langsung dengan bidang pertanian.

Disisi lain pemilihan profesi digital yang lainnya seperti fotografer (3%), Blogger (2%), Influencer (1%), dan Podcaster (0%). Hal ini menunjukkan

bahwa pemilihan profesi digital tidak hanya berfokus pada sektor kreatif digital secara menyeluruh, tetapi lebih mengarah kepada profesi yang mereka sering lihat di media sosial dan dianggap relevan bagi kehidupan sehari-harinya.

Kecenderungan ini juga menyoroti daya tarik pada profesi dibidang tradisional seperti pada sektor pertanian, yang menunjukkan tidak muncul sebagai pilihan profesi utama. Jika tren ini terus berlanjut tanpa adanya peningkatan dalam literasi karier dan pengenalan profesi yang berbasis pada potensi lokal, maka dalam jangka panjang dapat memperlebar perbedaan antara kebutuhan tenaga kerja di sektor pertanian dan ketertarikan kaum muda terhadap profesi tersebut.



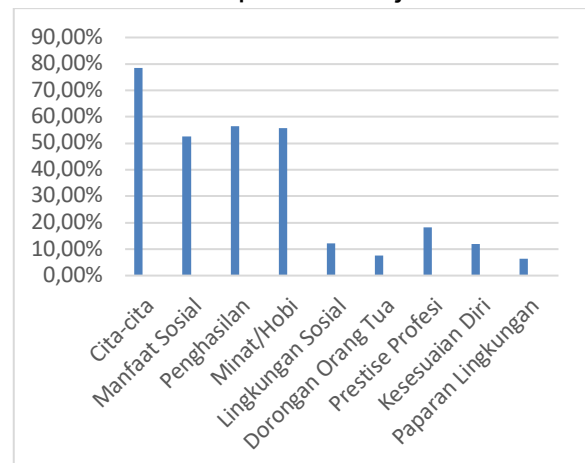
Grafik 3. Preferensi Pemilihan Profesi

Alasan Pemilihan Profesi Berdasarkan Data Kuantitatif

Hasil analisis alasan pemilihan profesi mengungkapkan bahwa alasan paling dominan adalah impian sejak kecil (Cita-cita) dengan nilai sebesar 78,6%. Temuan ini

menunjukkan bahwa motivasi internal lebih berperan dalam keputusan karier yang diambil oleh siswa. Di samping itu, aspek finansial (penghasilan) (56,48%), alasan minat sebesar (55,72%), serta manfaat sosial (52,67%) juga memiliki dampak yang cukup signifikan.

Di sisi lain, alasan yang berkaitan dengan dorongan orang tua (7,63%) dan paparan lingkungan (6,48%) mencatat persentase yang paling rendah. Ini menunjukkan bahwa meskipun latar belakang keluarga memiliki peran dalam pembentukan pandangan anak, keputusan karier siswa lebih banyak dipengaruhi oleh minat individu dan cara pandang mereka terhadap dunia kerja.

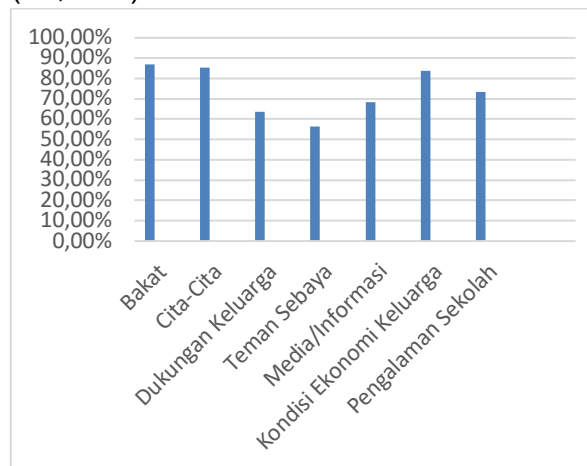


Grafik 4. Alasan Pemilihan Profesi

Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Pemilihan Profesi

Hasil analisis faktor internal menunjukkan bahwa bakat (87,02%) dan cita-cita (85,44%) menjadi faktor paling dominan dalam pemilihan profesi siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki pemahaman awal mengenai aspek minat dan bakat yang dimilikinya.

Pada faktor eksternal, kondisi ekonomi keluarga (83,77%), pengalaman sekolah (73,47%) dan media informasi (68,45%) menunjukkan dampak yang signifikan. Peran dukungan keluarga juga tidak dapat diabaikan dengan persentase (63,74%), sedangkan pengaruh dari teman sebaya menunjukkan persentase yang lebih rendah yaitu (56,24%).



Grafik 5. Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Profesi

Implikasi Pekerjaan Orang tua terhadap Pembentukan Orientasi Profesi Anak

Latar belakang pekerjaan orang tua sangat berpengaruh terhadap cara pandang dan pilihan karier anak (Cusinia & Hariko, 2024). Jumlah orang tua yang bekerja sebagai petani yang sedikit membuat profesi pertanian kurang dikenali secara langsung oleh siswa. Anak-anak tidak menemukan sosok teladan sebagai petani dalam keluarga mereka, sehingga profesi ini tidak menjadi acuan utama dalam membangun cita-cita.

Sebaliknya, anak-anak cenderung lebih mengenal jenis pekerjaan orang

tua yang berada dalam sektor non-pertanian, termasuk jenis pekerjaan yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi, seperti usaha online (Maharani & Afida, 2024). Situasi ini menciptakan pandangan bahwa pekerjaan di luar sektor pertanian lebih sesuai dengan realitas saat ini dan menawarkan peluang yang lebih baik. Oleh karena itu, kurangnya ketertarikan siswa terhadap dunia pertanian tidak terlepas dari latar belakang pekerjaan orang tua yang lebih banyak berasal dari sektor non-agraris.

Hasil Wawancara: Dua Kubu Orientasi Profesi Siswa

Hasil dari wawancara dengan lima siswa menunjukkan adanya dua kelompok dalam orientasi karier, yaitu siswa yang memilih profesi petani dan siswa yang tidak memilih profesi petani.

Siswa yang memilih untuk menjadi petani memaknai profesi ini sebagai pekerjaan yang melibatkan penanaman padi untuk menghasilkan beras dan meraih pendapatan. Faktor yang memengaruhi pemilihan profesi adalah adanya anggota keluarga yang berprofesi sebagai petani. Mereka melihat bahwa menjadi petani dapat memberikan kesejahteraan karena hasil panen bisa dikonsumsi secara pribadi atau dijual. Minat terhadap profesi ini semakin meningkat ketika pertanian didukung oleh teknologi modern yang dianggap dapat mempermudah pekerjaan dan meningkatkan hasil panen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Maulana &

Rusdiyana, 2021) yang menyatakan bahwa cara pandang seseorang terhadap pekerjaan di bidang pertanian memiliki dampak yang penting terhadap ketertarikan untuk bekerja. Di mana pekerjaan bidang pertanian sering dianggap sebagai pekerjaan yang keras dan membutuhkan banyak tenaga dengan penghasilan yang tidak pasti, sehingga pekerjaan tersebut dianggap kurang menguntungkan secara finansial.

Di sisi lain, siswa yang tidak memilih menjadi seorang petani melihat kegiatan pertanian sebagai sebuah pekerjaan yang sulit, kotor, dan melelahkan. Kegiatan seperti membajak sawah, merawat tanaman secara rutin, dan kemungkinan digigit hewan menjadi alasan kuat untuk menolak profesi ini. Mereka percaya bahwa menjadi petani tidak sesuai dengan cita-cita yang sudah mereka miliki. Namun, siswa tetap menyadari bahwa petani memiliki peran yang signifikan dalam produksi beras dan penciptaan pendapatan. Beberapa siswa mengatakan mereka akan mempertimbangkan untuk menjadi petani jika didukung oleh teknologi modern, yang dianggap lebih efisien, tidak menguras tenaga, dan memberikan kebebasan waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Rozci, 2023) yang menyatakan bahwa generasi muda menganggap pekerjaan di bidang pertanian sebagai pekerjaan yang berat dan melelahkan, sehingga dianggap kurang relevan dengan cita-cita mereka. Namun demikian, ketertarikan terhadap sektor pertanian memiliki potensi untuk

meningkat jika kegiatan pertanian didukung dengan pemanfaatan teknologi modern, sehingga pekerjaan menjadi lebih efisien dan praktis.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan antara potensi wilayah pertanian di Kecamatan Prambanan dengan minat siswa terhadap profesi petani. Meskipun memiliki wilayah yang cukup luas, namun profesi petani tidak menjadi pemilihan karier bagi orang tua maupun siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran antara orientasi kerja dari sektor pekerjaan tradisional ke sektor pekerjaan non-pertanian.

Pengaruh faktor internal seperti cita-cita dan bakat berhubungan dengan teori pengembangan karier Donald Super yang menyatakan bahwa masa kecil merupakan saat yang krusial dalam pembentukan identitas (Putra & Super, 2021). Temuan kuantitatif memperkuat hal tersebut, bahwa alasan pemilihan profesi siswa didominasi dari cita-cita sejak kecil, bakat, serta pertimbangan penghasilan, sementara dorongan orang tua dan lingkungan sosial menunjukkan pengaruh yang relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan profesi terbentuk berdasarkan orientasi personal daripada dorongan dari lingkungan keluarga. Paparan terhadap profesi digital melalui media dan pengalaman di sekolah berkontribusi pada pandangan siswa mengenai pekerjaan yang dianggap lebih modern, fleksibel, dan berpotensi

memberikan keuntungan, sehingga membuat mereka menjauh dari profesi sebagai petani.

Minimnya jumlah orang tua yang bekerja sebagai petani membuat eksposur bagi siswa terhadap dunia pertanian. Hal ini sesuai dengan teori Anne Roe yang menyatakan bahwa betapa pentingnya pengalaman dalam keluarga untuk membentuk orientasi karier anak (Latifah et al., 2021). Ketidakhadiran sosok petani dalam keluarga mengakibatkan profesi ini kurang dilihat dan diminati sebagai pilihan karier siswa.

Dominasi pilihan karier siswa dalam dunia digital seperti TikTok dan YouTuber menunjukkan adanya perubahan dalam pandangan karier sejak mereka berada di bangku sekolah dasar (Nastiti & Waskito, 2024). Penemuan ini menunjukkan bahwa pilihan karier siswa tidak lagi ditentukan oleh potensi daerah atau latar belakang sosial agraris, melainkan oleh profesi yang sering mereka jumpai di kehidupan sehari-harinya. Paparan yang intens terhadap media sosial membentuk pandangan bahwa pekerjaan di bidang digital tergolong lebih fleksibel, modern, dan menawarkan lebih banyak peluang jika dibandingkan dengan pekerjaan konvensional seperti petani. Situasi ini memperkuat pandangan bahwa media dan pengalaman sosial merupakan faktor eksternal utama yang mempengaruhi pembentukan preferensi karier siswa, bahkan lebih besar daripada dampak lingkungan agraris di mana mereka dibesarkan.

Persepsi negatif siswa terhadap profesi petani yang beranggapan bahwa bekerja sebagai petani merupakan hal yang melelahkan dan kurang sesuai dengan kemajuan zaman, menjadikan salah satu alasan utama rendahnya ketertarikan terhadap bidang pertanian (Mardiyanti et al., 2023). Meskipun mereka menyadari betapa pentingnya peran petani dalam menjaga ketahanan pangan, pemahaman tersebut masih tidak cukup untuk mendorong pilihan karier siswa.

Temuan unik dalam penelitian ini adalah ketertarikan siswa terhadap profesi petani yang bersifat situasional. Ketertarikan tersebut muncul ketika sektor pertanian dilihat sebagai suatu bidang yang tidak lagi tradisional, tetapi didukung oleh teknologi yang canggih yang lebih efisien dan tidak hanya bergantung pada tenaga kerja fisik.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa rendahnya ketertarikan siswa terhadap pekerjaan petani bukanlah sebuah penolakan secara total, tetapi lebih dipengaruhi oleh citra profesi yang dianggap tidak sesuai dengan kemajuan zaman. Oleh karena itu, perubahan perspektif terhadap profesi petani menjadi elemen penting dalam membentuk pilihan karier generasi muda.

Berdasarkan sintesis informasi mengindikasikan bahwa minat yang rendah dari siswa terhadap profesi petani tidak berasal dari kurangnya pemahaman mengenai peran dan signifikansi profesi tersebut, melainkan oleh persepsi negatif mengenai pekerjaan yang dianggap

melelahkan, kotor, dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Data statistik menunjukkan prevalensi profesi berbasis digital dalam pilihan siswa, sementara analisis kualitatif menunjukkan bahwa siswa tetap memahami pentingnya peran petani dalam penyediaan kebutuhan pangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan tokoh global di bidang inovasi dan pangan, seperti Bill Gates yang menyatakan bahwa inovasi serta teknologi dalam pertanian adalah kunci untuk menjadi ketahanan pangan secara global. Modernisasi dalam sektor pertanian tidak hanya penting untuk meningkatkan hasil produksi, tetapi juga dapat mengubah citra profesi petani menjadi lebih menarik bagi generasi muda. Selain itu, edukasi pertanian berbasis teknologi dapat dengan pesat membentuk orientasi generasi Z untuk tertarik pada profesi sektor pertanian (Abdan et al., 2025). Dengan demikian penguatan pemahaman karier berbasis pertanian dan pengenalan teknologi pertanian modern sejak dini dalam pendidikan menjadi langkah strategis dalam mendukung regenerasi petani serta keberlanjutan sektor pangan di masa mendatang.

Jika kecenderungan rendahnya minat generasi muda terhadap profesi petani secara berkelanjutan tanpa adanya campur tangan dari segi pendidikan dan kebijakan yang tepat, maka kemungkinan besar akan terjadi peningkatan kesenjangan antara kebutuhan pangan yang berkelanjutan dan ketersediaan tenaga kerja di sektor pertanian akan terancam.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecenderungan siswa sekolah dasar di Kecamatan Prambanan lebih memilih profesi di luar sektor pertanian, meskipun area tersebut memiliki potensi untuk bertani. Rendahnya minat siswa untuk menjadi petani disebabkan oleh kurangnya latar belakang petani dalam keluarga, dominasi pekerjaan di bidang digital, serta pandangan bahwa pekerjaan petani itu berat dan kuno. Meskipun siswa menyadari betapa pentingnya peran petani dalam memenuhi kebutuhan pangan, kesadaran tersebut belum mampu mendorong mereka untuk berkeinginan menjadi seorang petani. Inovasi dalam teknologi pertanian dapat menjadi faktor yang dapat meningkatkan daya tarik siswa untuk menjadikan profesi petani sebagai pilihan. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat literasi karier yang berfokus pada sektor pertanian sejak tingkat pendidikan dasar guna mendukung keberlanjutan sektor pangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdan, M., Irmayani, & Irwan, I. (2025). *Peran Edukasi Pertanian berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Minat Generasi Z terhadap Pertanian Modern (Modern Farming)* Muh. Abdan 1 Irmayani 1 Irninthy Nanda Pratami Irwan 1. 10(2), 37–46.
- Alih, D., Lahan, F., Ketahanan, T., Pertanian, K., Sleman, K., Putri, I. D., Martanto, R., & Junarto, R. (2024). *Jurnal widya bhumi*. 192–

- 211.
- Azhari, D. S., Afif, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Mixed Method Research untuk Disertasi. *INNOVATIVE: Journal Social Science Research*, 3(2), 8010–8025.
- Cusinia, A. H., & Hariko, R. (2024). *Bagaimana Peran Orangtua Mempengaruhi Pilihan Karir Mahasiswa ? dari Perpektif Roe ' s Personality Theory: A Systematic Literature Review*. 11(3), 265–279.
- Hariyanto, H., Kuat, T., Suprap, S., Rohmad, A. N., Faizin, A. N., & Hadi, H. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir pada Siswa SMK. *Journal of Education Research*, 5(4), 6247–6253.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1503>
- Ildhal M. (2024). *BPS: Impor beras sepanjang 2023 naik 613 persen*. ANTARA News.
https://sulteng.antaranews.com/berita/298158/bps-impor-beras-sepanjang-2023-naik-613-persen?utm_source
- Kurniawan, B. D. (2025). *Youth , Agriculture , and Food Security: Understanding the Farmer Regeneration Challenge in Sumatra*. 6(1), 98–115.
<https://doi.org/10.46456/jisdep.v6i1.650>
- Latifah, M., Permadin, P., Tere, M. I., & Hidayat, D. R. (2021). *Hubungan parental influence dengan teori Anne Roe dalam pemilihan karier siswa SMA*. 5(1), 64–68.
<https://doi.org/10.26539/teraputik.51644>
- Maharani, F. P., & Afida, D. N. (2024). *Studi Naratif Latar Belakang Orang Tua dalam Pemilihan Karir Pada Generasi Z*. 1(1), 32–40.
- Mardiyanti, E., Gunawan, G., Hafizh, R., Agribisnis, P., Pertanian, F., Sultan, U., Tirtayasa, A., Agribisnis, P., Pertanian, F., Sultan, U., Tirtayasa, A., Agribisnis, P., Pertanian, F., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). *PERSEPSI GENERASI Z TERHADAP PROFESI PETANI (STUDI KASUS MAHASISWA FAKULTAS PERTANIAN , UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA) GENERATION Z ' S PERCEPTION OF THE FARMERS ' PROFESSION (CASE STUDY ON UNDERGRADUATE STUDENTS OF THE FACULTY OF AGRICULTURE , SULTAN AGENG TIRTAYASA UNIVERSITY)*. 5(2), 383–390.
- Maulana, A. R., & Rusdiyana, E. (2021). *Faktor yang Mempengaruhi Minat Sarjana Pertanian Fakultas Pertanian UNS untuk Bekerja di Bidang Pertanian Factors Affecting the Interest of Graduates of the Faculty of Agriculture UNS to Work in Agricultural Sector*. 45(2), 89–96.
- Nastiti, E., & Waskito, J. (2024). *Pengaruh Konten Edukasi Karir Vina Muliana dalam Media Sosial Tiktok Terhadap Orientasi Karir Generasi Z dengan Perilaku Fomo Sebagai Pemediasl*. 5(12), 5882–5893.
- Nurhasanah, N., Meria, L., & Purwanto, P. (2023). *Pengenalan Aneka Profesi Kepada Siswa Sdn Dirgantara (Kegiatan Kontribusi Sosial Pmm2 Di Universitas Esa Unggul)*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 9(04), 2–5.
<https://doi.org/10.47007/abd.v9i04.6515>
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan*

- Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22. Tahun 2016. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pramono, A. Y. (2025). *Prambanan Miliki Lahan Kritis Terluis di Kabupaten Sleman, Ini Penyebabnya*. Harian Jogja. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2025/09/30/512/1229996/prambanan-miliki-lahan-kritis-terluas-di-kabupaten-sleman-ini-penyebabnya>
- Putra, B. J., & Super, D. E. (2021). *STUDI LITERATUR: TEORI PERKEMBANGAN KARIR*. 3, 30–38.
- Putri, E. L., Daharnis, D., & Ildil, I. (2025). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Teori Perkembangan Karir Super: Kajian Literatur. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 8(1), 115–120. <https://doi.org/10.33627/gw.v8i1.2894>
- Rozci, F. (2023). *Analisis Penyebab Menurunnya Minat dan Partisipasi Generasi Muda dalam Sektor Pertanian the Agricultural Sector*. 1, 48–56.
- Sleman, B. P. S. K. (2024). *Statistik Daerah Kabupaten Sleman 2024*. <https://slemankab.bps.go.id>
- Sri Muliya Hidayani, Luk Luk Yata Lalak Muslimin, & Ni Wayan Suastini. (2024). Survei Klasifikasi Minat Kerja Teori Anne Roe Dalam Pemilihan Karir Sesuai Kepribadian Siswa Pada Kelas IX SMP 1 Denpasar. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 01–12. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i2.534>
- Subarkah, L. (2024). *Pemkab Sleman terus dorong produksi beras organik varietas lokal*. Harian Jogja. https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/12/05/512/1197078/pemkab-sleman-terus-dorong-produksi-beras-organik-varietas-lokal?utm_source
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R & D*.